

EXECUTIVE SUMMARY

Background Study dalam Rangka Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014 Bidang Pemuda

Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
Email: dadang@bappenas.go.id

ABSTRAK

Keywords: kepemimpinan, kepeloporan, kewirausahaan pemuda, ruang publik dan ruang dialog, kecakapan hidup, masalah sosial, pengangguran dan kemiskinan pemuda.

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, termasuk di antaranya pembangunan pemuda. Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat serta kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain di dunia. Untuk menjaga kesinambungan pembangunan, maka diperlukan adanya perencanaan yang berkelanjutan.

Mengacu pada UU No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan pembangunan dilakukan ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan jangka panjang dirumuskan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Sementara perencanaan jangka pendek dirumuskan dalam Rencana Kerja Pemerintah yang disusun setiap tahun. Sedangkan perencanaan jangka menengah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) I Tahun 2005 – 2009. Mengingat pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2010 tinggal satu tahun lagi, maka perlu disusun RPJMN II tahun 2010 – 2014.

Kajian ini memiliki tujuan umum untuk menyusun konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang Pemuda sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010-2014. Adapun tujuan khusus dari kajian ini, di antaranya adalah: (1) Melakukan identifikasi potensi, peluang, tantangan dan isu strategis dalam pembangunan di bidang pemuda; (2) Melakukan *review* dan analisa terhadap kebijakan, program, dan pelaksanaan pembangunan di bidang pemuda dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pertama periode 2005-2009 termasuk analisa peraturan perundang-undangan dan peraturan di Pusat dan daerah; (3) Melakukan perumusan sasaran, arah kebijakan pembangunan dan program/kegiatan di bidang pemuda.

Kajian ini menemukan bahwa pada dasarnya pembangunan pemuda tahun 2005 – 2009 telah berada pada arah yang benar dengan berbagai kemajuan, meskipun masih ditemukan beberapa permasalahan dan sasaran yang belum tercapai. Sementara berdasarkan hasil analisa situasi, ditemukan adanya beberapa peluang dan kekuatan di bidang pemuda. Peluang pembangunan pemuda lebih banyak berasal dari eksternal seperti kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kesempatan bekerja di luar negeri dan pertukaran budaya antar bangsa. Sementara kekuatan pembangunan pemuda lebih banyak berasal dari faktor internal seperti jumlah pemuda, kekayaan sumber daya alam yang bisa dikelola pemuda, demokratisasi Indonesia.

Selain itu, hasil analisa situasi juga masih menemukan adanya tantangan dan kelemahan di bidang pemuda. Tantangan pembangunan pemuda berasal dari faktor eksternal seperti daya saing pemuda Indonesia di tingkat Internasional. Sementara kelemahan pembangunan pemuda berasal dari faktor internal seperti rendahnya kualitas pemuda, berkurangnya ruang publik bagi pemuda dan maraknya masalah sosial kepemudaan.

Kajian ini menghasilkan rekomendasi berupa identifikasi isu strategis, arah kebijakan, dan program kegiatan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009, analisa situasi terhadap peluang, tantangan, hambatan dan kekuatan, serta proyeksi capaian sasaran pembangunan pemuda tahun 2010 – 2014.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional bidang pemuda yang telah dilaksanakan selama kurun waktu lima tahun terakhir telah menunjukkan adanya kemajuan diberbagai bidang, yaitu meliputi pemberdayaan pemuda, perlindungan dan pengembangan pemuda. Namun demikian dirasakan masih adanya tantangan dan masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan. Untuk itu diperlukan upaya mengatasinya dalam pembangunan nasional jangka menengah tahap kedua periode tahun 2010 – 2014. Dalam rangka menyusun rencana pembangunan pemuda dan olahraga tersebut perlu diidentifikasi, pemasalahan pokok, isu strategis, kebijakan dan program yang perlu dilaksanakan dalam kurun waktu 2010 – 2014.

Pemuda memiliki peran yang strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Pemuda merupakan generasi penerus, penanggung jawab dan pelaku pembangunan masa depan. Kekuatan bangsa di masa mendatang tercermin dari kualitas sumber daya pemuda saat ini. Selain itu, pemuda juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, salah satunya karena proporsi jumlah penduduk usia muda yang relatif lebih besar dibanding penduduk lain.

Pemuda adalah masa dimana manusia sedang berada di dalam puncak potensinya. Berbagai potensi yang dimiliki pemuda adalah : *Pertama*, Potensi Spiritual. Pemuda sejati, ketika meyakini sesuatu, akan memberi sesuatu apapun yang dimiliki dan disanggupinya secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih apapun. *Kedua*, Potensi Intelektual. Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya pemuda berbasis Intelektual. *Ketiga*, Potensi Emosional. Keberanian, semangat, dan kemauan keras yang dimilikinya senantiasa menggelora serta mampu menular kedalam jiwa bangsanya. *Keempat*, Potensi Fisikal. Secara fisik pemuda berada dalam puncak kekuatan.

Akan tetapi apabila hal ini tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi bumerang bagi bangsa, karena bila jumlah yang besar ini tidak dapat terserap dalam pasar tenaga kerja maka akan menimbulkan pengangguran yang malah menjadi beban masyarakat. Untuk itu, pemuda harus disiapkan dan diberdayakan agar mampu memiliki kualitas dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan serta tantangan dan persaingan di era global.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan strategi jangka panjang dan jangka menengah yang tepat untuk mensinergikan berbagai peluang dan tantangan dalam pembangunan kebudayaan, kepariwisataan, kepemudaan, dan keolahragaan. Mengacu pada UU 25/2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan pembangunan dilakukan ke dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam konteks perencanaan jangka panjang sudah terumuskan secara makro dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Dalam konteks jangka menengah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2005 – 2009 sudah mulai dilaksanakan dan tinggal menyelesaikan satu tahun lagi. Sedangkan dalam konteks jangka pendek terdapat Rencana Kerja Pemerintah yang disusun setiap tahun. Mengingat RPJMN I tahun 2005 – 2009 akan segera berakhir, maka perlu disiapkan RPJMN II tahun 2010 – 2014. Persiapan tersebut tentunya perlu dilakukan secara utuh dan terintegrasi melalui suatu perencanaan teknokratis yang partisipatif dengan tetap mengacu pada proses politik yang demokratis.

1.2. Tujuan Kajian

Tujuan umum

Kajian ini bertujuan menyusun konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang Pemuda sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010 -2014.

Tujuan Khusus

- Melakukan identifikasi potensi, peluang, tantangan dan isu strategis dalam pembangunan di bidang pemuda.
- Melakukan analisa kecenderungan perkembangan di bidang pemuda.
- Melakukan *review* dan analisa terhadap kebijakan, program, dan pelaksanaan pembangunan di bidang pemuda dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pertama periode 2005 -2009 termasuk analisa peraturan perundang-undangan dan peraturan di Pusat dan daerah.
- Melakukan *benchmarking strategy* dan kebijakan pengembangan pemuda di berbagai negara.
- Melakukan perumusan sasaran dan arah kebijakan pembangunan di bidang pemuda.
- Melakukan perumusan program dan kegiatan prioritas /pokok pembangunan di bidang pemuda.

1.3. Sasaran Kajian

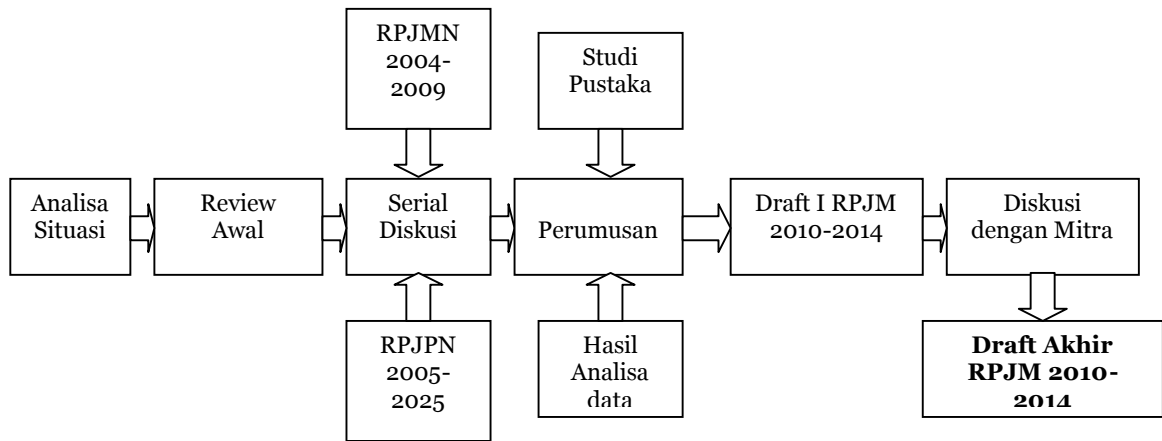
Sasaran Kajian ini adalah terumuskannya konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang Pemuda sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010 -2014.

1.4. Manfaat Kajian

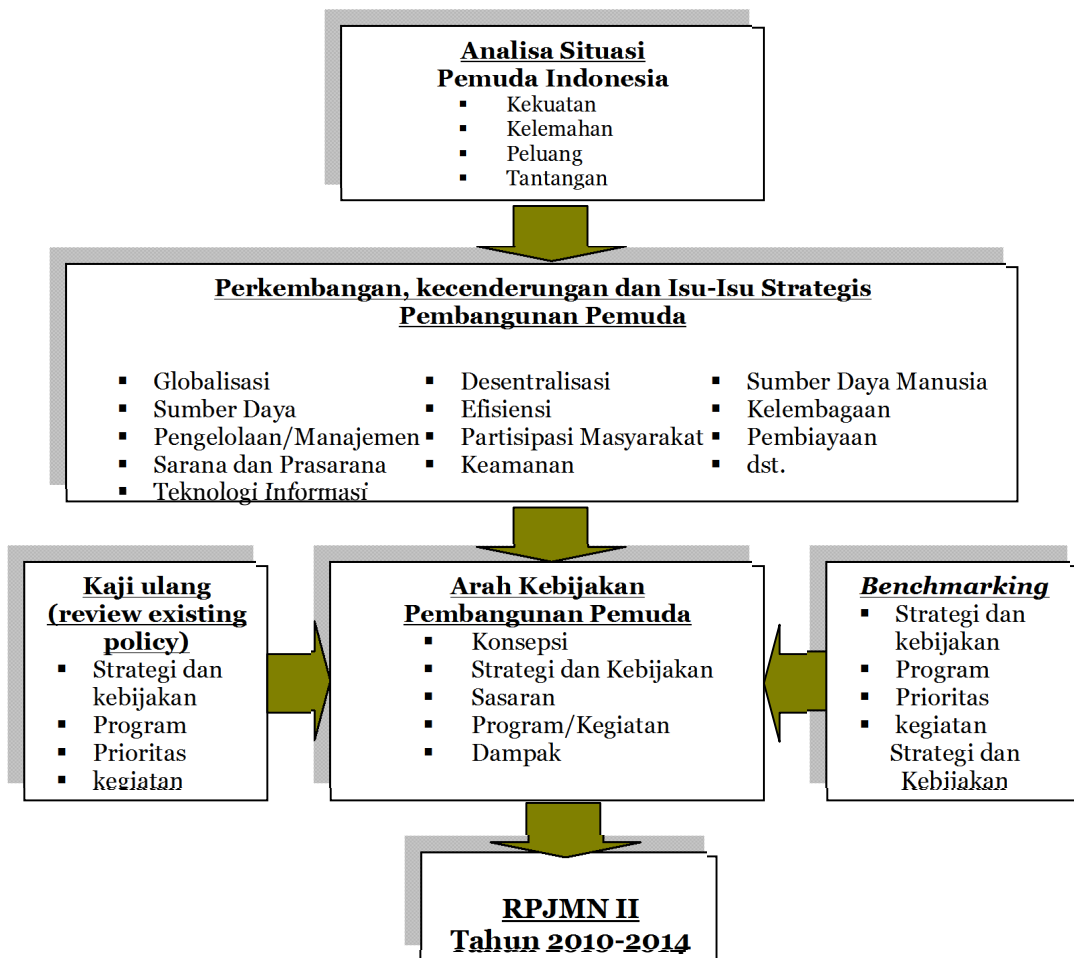
Kajian ini diharapkan menghasilkan rumusan kebijakan, sasaran, dan program pembangunan pemuda sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010 -2014.

1.5. Metode Kajian

Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kajian



Gambar 2. Alur Pikir *Background Study*



1.6. Ruang Lingkup

- Penjabaran visi, misi, arah pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2025.
- Analisa kebijakan dan pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009 bidang pemuda.
- Analisa situasi: peluang, tantangan, hambatan, kekuatan
- Menyusun rumusan rekomendasi sebagai bahan masukan untuk menyusun RPJMN I tahun 2010 – 2014.

II. REVIEW KEBIJAKAN RPJMN I TAHUN 2005 – 2009

2.1. Pencapaian Sasaran

Untuk sasaran pembangunan pemuda dalam RPJMN I tahun 2005 – 2009, dapat diidentifikasi capaian sasaran pokok sebagai berikut. (a) sudah mulai ada arah bagi keserasian berbagai kebijakan pemuda di tingkat nasional dan daerah melalui RUU Kepemudaan; (b) belum meningkatnya kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan. Hal ini diindikasikan dari sasaran pembangunan pemuda yang dicapai dalam kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2007 antara lain adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2005, sasaran pembangunan pemuda adalah: (1) telah disusunnya naskah akademik RUU Kepemudaan; (2) dilaksanakannya Rakornas Pemuda dan Olah Raga tahun 2005; (3) dilaksanakannya pelatihan kepemimpinan pemuda; (4) ditempatkannya 1.500 orang sarjana penggerak pembangunan di perdesaan di 32 propinsi; (5) terlaksananya pertukaran pemuda antar propinsi bagi 1.024 orang dan antar negara bagi 94 orang; (6) dilaksanakannya pelatihan Kelompok Pemuda Sebaya (KPS) dalam rangka mencegah penyalahgunaan NAPZA, HIV/AIDS, dan bahaya destruktif lainnya; dan (7) dilaksanakannya kompetisi antar Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) di 32 propinsi,

Pada tahun 2006, capaian sasaran pembangunan pemuda sebagai berikut: (1) disusunnya Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Kepemudaan; (2) dilaksanakannya pelatihan kepemimpinan pemuda; (3) dioptimalkannya peran 1.500 orang sarjana penggerak pembangunan di perdesaan; (4) dilaksanakannya Pertukaran Pemuda Antar Provinsi (PPAP) bagi 1.024 orang dan antar negara bagi 79 orang; (5) dilaksanakannya pelatihan Kelompok Pemuda Sebaya (KPS) dalam rangka mencegah penyalahgunaan NAPZA, HIV/AIDS, dan bahaya destruktif lainnya di 33 provinsi; dan (6) dilaksanakannya kompetisi antar Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) di 33 provinsi.

Pada tahun 2007, hasil-hasil pembangunan pemuda meliputi antara lain: (1) percepatan penetapan RUU tentang Kepemudaan menjadi Undang-Undang; (2) dilaksanakannya pelatihan kepemimpinan pemuda; (3) dioptimalkannya peran 1.500 orang sarjana penggerak pembangunan di perdesaan; (4) dilaksanakannya Bakti Pemuda Antar Provinsi (BPAP)/Pertukaran Pemuda Antar Provinsi (PPAP) bagi 1.305 orang dan antar negara bagi 79 orang; (5) dilaksanakannya kegiatan Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia (ROMPI) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemuda jalanan; (6)

terselenggaranya upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), HIV/AIDS, pornografi, pornoaksi dan bahaya destruktif lainnya di 33 provinsi; (7) dilaksanakannya kompetisi antar Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) di 33 provinsi; (8) terselenggaranya pendidikan dan pelatihan bela negara bagi 292 peserta perwakilan dari organisasi kepemudaan; (9) terselenggaranya Ketahanan Nasional Pemuda (TANASDA) bagi 56 peserta; (10) terselenggaranya Festival Internasional Pemuda dan Olahraga Bahari (FIPOB) tahun 2007 di Sumatera Barat; (11) terselenggaranya pelatihan kewirausahaan pemuda bagi 760 peserta; (12) terpilihnya pemuda-pemuda yang berprestasi nasional di bidang iptek, kewirausahaan, dan kepeloporan; dan (13) terbentuknya kader pembina moral etika pemuda Indonesia.

2.2. Permasalahan Pembangunan Pemuda Tahun 2005 – 2009

2.2.1. Masih rendahnya tingkat pendidikan pemuda

Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Pada saat sekarang APK Indonesia masih di bawah 20 %. Sementara Malaysia di atas 60%, Singapore di atas RRC di atas 50 % sementara Korea Selatan mencapai angka 90%. Dari sensus tahun 2006, diperoleh gambaran, bahwa sebagian besar pemuda Indonesia berpendidikan SMU ke bawah, bahkan ada yang tidak pernah bersekolah dan tidak sedikit pula yang putus sekolah yang disebabkan kondisi sosial ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan pemuda, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, antara lain ketidakmampuan dalam bersaing, terbatasnya peluang kerja yang menjanjikan kesejahteraan yang lebih baik, dan dengan kondisi yang demikian berarti di Indonesia tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja kasar yang dari segi penghasilannya masih akan menimbulkan masalah lain.

2.2.2. Rendahnya daya adaptasi terhadap perubahan yang sangat dinamis

Rendahnya kemampuan adaptasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kekurangan kemampuan dalam mengimbangi perubahan itu sendiri, sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan dan teknologi yang dituntut oleh pasar kerja. Kondisi seperti ini terjadi di Jerman (Jerman Barat pada saat itu) yaitu sekitar 1970 sampai sekarang. Masyarakat Turki baik sebagai imigran maupun yang telah menjadi warga negara Jerman, pada umumnya mereka menjadi tenaga kerja kasar. Sedangkan masyarakat Jerman sudah tidak mau lagi melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat Turki tidak memiliki daya adaptasi yang tinggi, sementara hampir semua bidang pekerjaan di Jerman menggunakan teknologi tinggi. Kondisi yang demikian sudah mulai merambat ke Indonesia.

Rendahnya tingkat pendidikan dan daya adaptasi pemuda, mengakibatkan pemuda Indonesia semakin lama semakin tersisih, sementara pekerja asing yang masuk ke Indonesia mulai mendominasi pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan dan teknologi. Perbandingan jam kerja dan upah yang diterima pekerja asing berbanding terbalik dengan jam kerja dan upah yang diterima pemuda Indonesia. Sumpah Pemuda Indonesia tenggelam bersama-sama pencetus dan pengikrar pertama kali pada tahun

1928, sementara generasi muda sekarang mulai mengalami penjajahan secara laten yang memiliki legitimasi.

2.2.3. Rendahnya kemampuan daya saing regional dan internasional

Hampir sama dengan persoalan rendahnya kemampuan adaptasi. Perbedaannya terletak pada kompetensi tambahan untuk merebut atau memanfaatkan peluang yang ada dikawasan negara-negara tetangga dan negara-negara lain. Sebagai contoh: pernah ada permintaan tenaga para medis di Sumatera Barat dari Australia lebih kurang 80 orang. Permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi karena mereka tidak menguasai bahasa Inggris. Hal yang sama mungkin juga terjadi di daerah lain. Keadaan yang demikian, menggambarkan betapa lemahnya kemampuan daya saing tenaga kerja Indonesia untuk merebut peluang yang ada. Fakta lain juga dapat dilihat, bahwa Indonesia baru mampu memanfaatkan peluang kerja di luar negeri sebagai pekerja kasar, yang memang tidak ada kompeteternya, seperti pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) ke negara-negara Timur Tengah, atau pekerja kebun sawit dan kuli bangunan ke Malaysia.

Keadaan yang demikian menggambarkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang notabene adalah generasi muda tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk dapat bersaing merebut peluang kerja yang lebih baik di kawasan regional dan internasional. Kondisi yang demikian akan terus berlangsung bila tidak ada penanganan yang serius dari pemerintah, walaupun tanggungjawab ini tidak seharusnya secara total menjadi tanggungjawab pemerintah. Dalam kaitan ini pihak swasta pun harus ikut memberikan kontribusi yang lebih konkrit dan signifikan untuk memecahkan persoalan tersebut.

2.2.4. Masih kurangnya keterampilan dan kecakapan hidup pemuda

Pembangunan pemuda selama ini lebih fokus pada pembangunan pemuda sebagai pemimpin bangsa. Sementara pengembangan pemuda dengan memberikan keterampilan dan kecakapan hidup masih kurang. Mempersiapkan kader pemimpin memang dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan pemimpin bangsa. Hal tersebut adalah penting, namun perlu pula dipikirkan untuk mempersiapkan pemuda sebagai pekerja yang ulet dan mandiri. Pemuda yang ulet dan mandiri akan sangat membantu pemecahan masalah pengangguran. Bahkan pemuda yang ulet dan mandiri akan dapat mempercepat pencapaian program pembangunan dalam artian luas.

2.2.5. Maraknya masalah sosial kepemudaan

Pada era modern telah terjadi perubahan gaya hidup di kalangan pemuda, yaitu ada kecenderungan perkembangan sikap-sikap hedonistik. Hal ini dikarenakan pengaruh negatif budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia. Masalah-masalah sosial di kalangan pemuda akibat dari sikap hedonistik ini, di antaranya adalah maraknya penyalahgunaan narkoba, sikotropika dan zat adiktif lainnya, pergaulan bebas, HIV/AIDS, premanisme, gangster dan kekerasan sosial.

2.3. Tindak Lanjut

Upaya yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran RPJMN 2004 -2009 diarahkan melalui kebijakan (1) Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemuda, dengan tujuan untuk mewujudkan keserasian berbagai kebijakan pembangunan bidang pemuda, di tingkat nasional dan daerah ; (2) Program Pembinaan dan Peningkatan Partisipasi Pemuda, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pemuda sebagai insan pelopor penggerak pembangunan, dan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang untuk berperan serta dalam pembangunan.

III. BENCHMARKING PEMBANGUNAN PEMUDA

Di beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, memberikan perhatian serius terhadap pembangunan pemuda. Pembangunan pemuda di Malaysia dilaksanakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Ministry of Youth and Sport). Kementerian Pemuda dan Olahraga Malaysia memiliki Visi sebagai berikut: (1) Ke arah mewujudkan masyarakat pemuda yang memiliki keperibadian yang terpadu dari segi rohani, akhlak dan jasmaniah, bertanggungjawab, bersemangat sukarela dan patriotik untuk menjadi penggerak kepada kemajuan dan kemakmuran negara; (2) Melahirkan masyarakat yang aktif, sehat dan cergas serta membangunkan atlet olahraga berprestasi tinggi bertaraf internasional.

Pembangunan pemuda di Malaysia diarahkan untuk membina masyarakat pemuda yang bersatu padu, berdisiplin, berakhlak tinggi dan bergerak maju dalam bidang sosial dan ekonomi. Arah kebijakan ini dilaksanakan melalui beberapa strategi, sebagai berikut: (1) Memberi penekanan kepada perubahan moral dan sikap generasi pemuda yang bertanggungjawab, dinamis, dan mempunyai daya kepemimpinan yang baik melalui berbagai program yang diadakan di daerah, negeri, kebangsaan dan antarabangsa; dan (2) Melengkapi generasi muda dengan berbagai latihan dan kemahiran vokasional serta sifat-sifat keusahawanan supaya mereka berdikari melalui kursus secara formal di Institut Kemahiran Belia Negara (IKBN).

Sementara di Singapura pembangunan pemuda dilaksanakan oleh *Ministry of Community Development, Youth, and Sports* (Kementerian Pembangunan Komunitas, Pemuda dan Olahraga). Visi pembangunan pemuda Singapura adalah bertujuan untuk mengembangkan pemuda yang dinamis dan memasyarakat di dunia internasional. Sasaran pembangunan pemuda di Singapura adalah (1) meningkatnya semua potensi pemuda; (2) meningkatnya responsibilitas pemuda; dan (3) mengakarnya pemuda di masyarakat Singapura.

Untuk mencapai sasaran tersebut, Pemerintah Singapura melaksanakan program pembangunan sebagai berikut: (1) Pemberdayaan pemuda dengan cara meningkatkan fasilitas pemuda dan meningkatkan kemampuan pemuda; (2) Pengakuan terhadap perbedaan yaitu dengan menerima dan mendukung setiap minat dan cita-cita yang berbeda dari generasi muda; (3) Menjadikan pemuda lebih inklusif dengan menyediakan peluang untuk berpartisipasi dan membangun jaringan antar pemuda; dan (4)

Pembangunan berorientasi pada pemuda, yaitu memastikan bahwa kebijakan pembangunan bermanfaat bagi pertumbuhan dan pengembangan generasi muda.

Secara kelembagaan pembangunan pemuda di beberapa negara terjadi perbedaan struktur. Di Indonesia pelaksanaan pembangunan pemuda dilakukan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Penggabungan antara pemuda dan olahraga dalam satu lembaga juga terjadi di Malaysia, di mana pembangunan olahraga dilaksanakan oleh *Ministry of Youth and Sport* (Kementerian Belia dan Sukan). Di Singapura pembangunan pemuda dilaksanakan oleh Kementerian Pembangunan Komunitas, Pemuda dan Olahraga (*Ministry of Community Development, Youth and Sport*). Sementara di Australia secara kelembagaan pembangunan pemuda juga digabungkan dengan pembangunan olahraga. Sebelumnya Australia pernah menggabungkan pembangunan pemuda dengan pembangunan anak, pendidikan, dan tenaga kerja.

Berdasarkan pembelajaran dari pembangunan pemuda di negara tetangga, dapat diambil pelajaran, bahwa fokus pembangunan pemuda pada dasarnya terletak pada peningkatan peran pemuda dalam segala aspek pembangunan, yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Peningkatan peran pemuda dalam segala aspek pembangunan melalui pengembangan kepeloporan dan kepemimpinan. Untuk mengembangkan kepeloporan dan kepemimpinan pemuda diperlukan tiga hal, yaitu (1) membangun semangat pemuda; (2) meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup pemuda; serta (3) meningkatkan pengalaman pemuda.

Fokus perhatian pembangunan pemuda di berbagai negara didasarkan pada pertimbangan strategis masa depan bangsa tersebut. Sebagai contoh sejak tahun 2004, Malaysia sudah meluncurkan visi pembangunan 2020 dengan slogan ” *Malaysia Boleh*”. Salah satu fokusnya secara demografis Malaysia melakukan pembangunan pemuda pada penduduk yang berusia 14-19 tahun, hal ini didasarkan pada pertimbangan aspek ekonomi. Alasannya, karena mereka yang berusia 14 tahun, diharapkan 20 tahun berikutnya (usia 34 tahun) akan mapan secara ekonomi, dan mereka yang berusia 19 tahun pada 20 tahun berikutnya (39 tahun) akan siap menjadi pemimpin negara. Bentuk realisasinya adalah para pemuda tersebut dilatih dengan berbagai pendidikan dan ketrampilan, disilang antar negara bagian untuk menanamkan sikap kebangsaan. Semisal pemuda Negara bagian Kelantan dilatih di Selangor, pemuda yang berasal dari Selangor dilatih di Kedah. Sementara Cina fokus pada pembangunan kewirausahaan pemuda, sehingga pada usia 24 tahun pemuda China sudah menjadi pemimpin bisnis dunia.

IV. PEMBANGUNAN PEMUDA TAHUN 2010 – 2014

4.1. Isu Strategis

4.1.1. Jumlah dan persebaran pemuda

Dari segi jumlah, pemuda merupakan mayoritas dari jumlah penduduk Indonesia. Besarnya jumlah pemuda ini dapat dimaknai sebagai sebuah peluang dan potensi bagi pembangunan bangsa. Generasi-generasi muda ini dapat dimanfaatkan sebagai pelaku pembangunan yang dinamis, kreatif dan inovatif untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang modern, maju dan makmur.

Seiring dengan pertumbuhan kesejahteraan dan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, maka jumlah pemuda terus meningkat. Berdasarkan table di bawah ini dari tahun 2004 – 2006 tampak bahwa baik di daerah perkotaan maupun pedesaan pemuda perempuan mempunyai persentase sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki. Pada tahun 2006 saja persentase perempuan sebesar 50,36 persen sedangkan pemuda laki-laki sebesar 49,64 persen. Demikian pula kondisi di daerah perkotaan terdapat 50,75 persen pemuda perempuan dan 49,25 persen pemuda laki-laki. Jika di pedesaan, terdapat 50,02 pemuda perempuan dan 49,98 persen pemuda laki-laki.

Tabel 11. Persentase menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2006.

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
1	2	3	4
< 15	11,71	16,55	28,26 (62.532.968)
15 – 35	16,90	19,62	36,52 (80.817.361)
> 35	14,94	20,28	35,22 (77.949.070)
Total	43,55	56,45	100,00 (221.299.399)
10 +	43,70	56,30	100,00 (90.500.912)

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2006

Pada tahun 2006, rasio jenis kelamin pemuda menunjukkan bahwa setiap 100 pemuda perempuan hanya terdapat sekitar 98 pemuda laki-laki. Hal ini dapat menjadi isyarat, bahwa dalam pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai kepemudaan, baik itu pemanfaatan kemampuan dan sumber dayanya sudah kurang relevan lagi jika dibedakan jenis kelaminnya.

Tabel 12: Persentase Pemuda menurut Tipe Daerah dan jenis Kelamin Tahun 2004 – 2006.

Jenis Kelamin	2004		2005		2006	
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	45,78	54,22	46,62	53,38	45,92	54,08
Perempuan	46,74	53,26	47,39	52,61	46,64	53,36
Laki-laki + Perempuan	46,26	53,74	47,01	52,99	46,28	53,72

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2004 – 2006

Meskipun daerah perkotaan memberikan gambaran menjanjikan, tapi dilihat dari perkembangannya sejak 2004 sampai dengan 2006, ternyata pemuda masih lebih banyak

tinggal di daerah pedesaan. Pada tahun 2006 pemuda yang tinggal di daerah pedesaan sekitar 53,72 persen, lebih besar dari daerah perkotaan 46,28 persen. Pola yang sama juga terjadi pada pemuda laki-laki ataupun perempuan. Sekitar 54,08 persen dari keseluruhan pemuda laki-laki tinggal di daerah pedesaan, dan 45,92 persen tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 13: Penyebaran Pemuda di Pulau Berdasarkan Jenis kelamin pada Tahun 2006.

Pulau/Kepulauan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera	22,18	21,81	21,99
Jawa	57,42	57,25	57,33
Kalimantan	5,93	5,86	5,89
Sulawesi	7,18	7,40	7,29
Kepulauan Lainnya	7,29	7,69	7,49
Indonesia	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2006

Kondisi lain, penyebaran penduduk yang tidak merata juga membuat golongan penduduk usia muda tidak merata. Hampir 60 persen pemuda berada di pulau Jawa, sisanya menyebar di pulau Sumatera (21,99 persen), Sulawesi (7,29 persen), Kalimantan (5,89 persen) dan pulau-pulau lainnya seperti Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Keadaan ini berdampak pula pada proses pembangunan. Tempat di mana jumlah pemuda lebih banyak, disana pembangunan dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, tempat dimana golongan masyarakat usia muda berkurang, pembangunannya pun banyak menghadapi hambatan.

4.1.2. Pengangguran dan Kemiskinan Pemuda

Dari keseluruhan Sumber Daya Manusia (SDM) pemuda merupakan kelompok yang paling potensial, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. SDM pada kelompok usia di bawah pemuda pada umumnya masih bersekolah dan belum siap untuk memasuki pasar tenaga kerja. Sebaliknya, SDM pada kelompok usia diatas pemuda sebagian besar diantaranya telah berkurang potensi dan kemampuannya. Upaya pembinaan dan pemberdayaan pemuda khususnya dalam rangka membentuk sumber daya pemuda yang handal dan trampil merupakan langkah strategis khususnya dalam rangka menyongsong era perdagangan dan persaingan bebas. Kiprah dan peranan pemuda dalam pembangunan ketenaga kerjaan dapat diidentifikasi dari. Indikator ketenaga kerjaan pemuda yang mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), karakteristik pekerjaan yang mencakup lapangan kerja, jenis pekerjaan dan status pekerjaan, jumlah jam kerja dan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Tabel 14: Perkembangan TPAK Pemuda menurut Tipe Daerah Tahun 2004 – 2006

Tipe Daerah	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	60,85	62,31	64,45
Pedesaan	66,18	66,15	67,29
Perkotaan + Pedesaan	63,71	64,34	66,07

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2006

Tabel di atas menunjukkan perkembangan TPAK selama 2004 – 2006. Secara umum tingkat partisipasi angkatan kerja dari tahun 2004 hingga 2006 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu hamper 2 persen. Pada tahun 2004 TPAK pemuda sebesar 63,71 persen meningkat pada tahun 2005 menjadi 64,34 persen, kemudian meningkat lagi menjadi 66,07 persen pada tahun 2006.

Pada tahun 2006, keterlibatan pemuda dalam pembangunan ekonomi relatif cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari TPAK pemuda yang mencapai 66,07 persen. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 pemuda sekitar 66 orang diantaranya aktif melakukan berbagai kegiatan ekonomi.

Tabel 15: Persentase Pemuda di Perkotaan dan Pedesaan yang Bekerja menurut Propinsi dan Lapangan Usaha Tahun 2006

Propinsi	Jenis Pekerjaan										Jumlah	Keterangan
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)		
Nanggroe Aceh Darus	55,27	0,55	5,53	0,28	5,84	12,25	4,58	0,16	15,39	0,14	100,00	2. Pertanian
Sumatera Utara	50,36	0,42	7,45	0,31	4,34	17,50	5,90	0,43	13,23	0,05	100,00	3. Pertambangan
Sumatera Barat	47,22	1,01	6,52	0,36	3,90	18,86	6,34	0,55	15,21	0,03	100,00	4. Industri
Riau	50,37	2,32	5,82	0,22	4,93	16,41	5,74	0,49	13,64	0,07	100,00	5. Listrik
Jambi	61,86	0,88	5,33	0,20	3,28	12,92	3,91	0,29	11,32		100,00	6. Konstruksi
Sumatera Selatan	61,30	0,76	4,33	0,10	3,47	14,21	5,04	0,48	10,12	0,20	100,00	7. Perdagangan
Bengkulu	61,91	0,98	3,36	0,13	2,89	13,14	4,10	0,32	13,16	0,01	100,00	8. Komunikasi
Lampung	56,61	0,58	8,36	0,26	4,18	14,79	4,48	0,31	10,41	0,03	100,00	9. Keuangan
Bangka Belitung	30,46	27,52	5,24	0,26	5,71	16,02	3,35	0,47	10,97		100,00	10. Jasa

Kepulauan Riau	20,47	7,82	23,00	0,49	5,67	18,55	8,69	0,57	14,40	0,34	100,00	11. Lainnya
DKI Jakarta	0,40	0,44	18,18	0,52	4,21	36,84	8,52	2,82	28,04	0,02	100,00	
Jawa Barat	22,49	0,78	18,39	0,62	5,62	26,46	7,67	0,83	16,78	0,35	100,00	
Jawa Tengah	36,57	0,79	17,92	0,19	7,04	20,54	4,25	0,61	12,01	0,08	100,00	
DI. Yogyakarta	35,54	0,77	10,82	0,11	8,03	20,47	4,23	0,99	19,06		100,00	
Jawa Timur	42,49	0,69	14,58	0,22	5,27	18,81	4,87	0,70	12,31	0,07	100,00	
Banten	22,42	0,70	22,83	0,28	4,74	21,63	9,36	0,82	17,03	0,18	100,00	
Bali	29,85	0,26	15,49	0,24	8,26	24,80	4,18	1,77	15,07	0,08	100,00	
Nusa Tenggara Barat	45,99	2,32	12,86	0,18	5,38	14,93	6,07	0,49	11,78	0,01	100,00	
Nusa Tenggara Timur	71,17	0,57	7,47	0,11	1,82	5,69	3,33	0,26	9,48	0,10	100,00	
Kalimantan Barat	65,56	1,93	4,21	0,15	3,64	11,76	2,80	0,37	9,36	0,22	100,00	
Kalimantan Tengah	60,75	3,35	4,65	0,15	3,74	12,65	4,45	0,20	10,04	0,02	100,00	
Kalimantan Selatan	43,61	2,68	8,48	0,29	3,99	20,09	5,60	0,35	14,87	0,04	100,00	
Kalimantan Timur	29,34	6,09	8,80	1,06	6,13	20,07	7,33	0,67	19,70	0,11	100,00	
Sulawesi Utara	43,30	1,07	5,76	0,45	7,03	15,75	8,54	1,12	16,05	0,93	100,00	
Sulawesi Tengah	60,89	0,63	4,37	0,18	3,19	11,69	3,50	0,50	14,18	0,86	100,00	
Sulawesi Selatan	49,59	0,48	6,56	0,36	4,34	16,73	6,34	0,61	14,99	0,01	100,00	
Sulawesi Tenggara	55,81	1,06	6,63	0,12	3,42	12,99	5,43	0,31	14,08	0,14	100,00	
Gorontalo	47,41	1,54	9,16	0,22	4,88	12,74	7,30	0,49	16,20	0,06	100,00	
Sulawesi Utara	70,65	0,24	5,04	0,11	1,76	8,97	3,98	0,14	9,09		100,00	
Maluku	58,10	0,44	5,34	0,30	2,67	10,04	6,79	0,39	15,94		100,00	

Maluku Utara	59,02	1,75	5,60	0,15	3,80	11,09	6,73	0,27	11,58		100,00	
Irian Jaya Barat	63,11	1,10	3,82	0,23	4,05	10,39	6,65	0,14	10,43	0,07	100,00	
Papua	76,88	0,83	1,18	0,13	1,56	5,38	3,33	0,14	9,75	0,83	100,00	
INDONESIA	39,91	1,08	13,16	0,31	5,20	19,71	5,66	0,72	14,12	0,14	100,00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2006

4.1.3. Ruang Publik dan Masalah Sosial di Kalangan Pemuda

Pembangunan pemuda dihadapkan pada masalah terbatasnya jumlah infrastruktur pemuda. Infrastruktur pemuda merupakan sarana fisik dan non fisik yang dapat mengakomodasi kegiatan positif pemuda. Keterbatasan infrastruktur pemuda ini dapat mengakibatkan pemuda lebih memilih wahana jalanan sebagai tempat berekspresi, seperti maraknya geng motor, berkelompok secara eksklusif, atau sekadar bermain-main di mall yang bersifat konsumtif.

Selain itu, pemuda juga mulai kehilangan ruang publik akibat dari pembangunan yang berorientasi ekonomi semata. Ruang publik merupakan ruang di mana menjadi pusat aktivitas pemuda, seperti balai pemuda, taman pemuda, taman bacaan. Ruang publik ini akan menjadi tempat bagi pemuda untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan menjalin pergaulan. Akan tetapi kini ruang-ruang publik tersebut semakin hilang, digusur oleh pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, perumahan dan gedung-gedung mewah. Ruang dialog merupakan sebuah saluran komunikasi bagi pemuda untuk mengutarakan pendapat, kritik dan saran yang membangun kepada pihak terkait. Saluran komunikasi sebagai ruang dialog ini perlu dibuka selebar-lebarnya agar tidak terjadi sumbatan komunikasi antar generasi.

Jika infrastruktur pemuda dan ruang-ruang publik serta ruang-ruang dialog bagi pemuda ini tidak tersedia, maka potensial akan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial di kalangan pemuda seperti kriminalitas, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA), dan HIV/AIDS. Mengenai permasalahan sosial di kalangan pemuda ini terdapat data yang mencengangkan, bahwa pada tahun 2003 terdapat sedikitnya terdapat 270.000 pekerja seks, 60% dari mereka berusia di bawah 24 tahun. Kurang lebih 2 juta orang pengguna narkoba di Indonesia ternyata mayoritas adalah pemuda. Pecandu narkoba di Indonesia Tahun 2000 tercatat 3.478 kasus, pada tahun 2004 meningkat 8.401 kasus atau mengalami peningkatan 238,9%.

Sementara tingkat pengidap HIV/AIDS mencapai 4.159 kasus. Laporan Departemen Kesehatan per Juni 2005 menunjukkan data akumulasi mereka dengan HIV/AIDS adalah 7,098 kasus dan sekitar 40% dari mereka berusia 10-24 tahun. Sekitar 20-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Tingginya angka hubungan seks pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS; Aborsi saat ini diperkirakan berkisar pada 2,3 juta dan paling tidak 15 - 20% di antaranya dilakukan oleh remaja.

4.1.4.Liberalisasi Tenaga Kerja

Di tingkat internasional, pembangunan pemuda ke depan dihadapkan pada masalah liberalisasi tenaga kerja di tingkat Asia dan Dunia. Di mana akan terjadi persaingan bebas antara pemuda Indonesia dengan pemuda asing dalam memperebutkan lapangan pekerjaan. Liberalisasi tenaga kerja merupakan peluang sekaligus tantangan. Akan menjadi peluang manakala pemuda Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Dan akan menjadi tantangan manakala pemuda Indonesia tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

Jika melihat kondisi kualitas daya saing pemuda Indonesia, maka liberalisasi tenaga kerja ini merupakan tantangan berat yang harus dihadapi. Hal ini mengingat kualitas daya saing pemuda Indonesia masih rendah dibandingkan dengan pemuda asing, baik di tingkat regional (ASEAN) maupun internasional.

4.1.5.Politisasi Pemuda

Reformasi telah membuka kran demokrasi selebar-lebarnya bagi pemuda untuk berperan aktif di bidang politik. Akan tetapi kondisi politik Indonesia tidak jauh beranjak dari era Orde Baru, yaitu masih terjadi oligarkhi kekuasaan yang dikendalikan oleh tokoh-tokoh lama dan para pemilik modal. Dengan demikian, peran pemuda dalam pembangunan politik pada dasarnya belum optimal. Justru sebaliknya, pemuda telah dipolitisasi sebagai alat untuk mencapai kekuasaan oleh pihak -pihak tertentu.

Keadaan ini sebenarnya tidak menguntungkan bagi pemuda, karena pemuda kembali dipandang secara politis, bukan sebagai sebuah kategori sosial. Dalam banyak peristiwa penting di Indonesia, pemuda memiliki peran besar dalam menggulingkan sebuah rezim politik. Akan tetapi pemuda hanya sekadar menggulingkan, tidak mampu memegang kekuasaan atau paling tidak memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan publik. Ibarat kata, selama ini pemuda hanya dijadikan pendorong mobil yang mogok, setelah itu ditinggalkan tanpa dikasih peran.

4.2. Sasaran

- a. Menguatnya karakter kebangsaan pemuda Indonesia dan peningkatan kapasitas dan daya saing pemuda;
- b. Meningkatnya partisipasi pemuda dalam segala aspek pembangunan;
- c. Meningkatnya potensi kepemimpinan, kepeloporan dan kewirausahaan pemuda;
- d. Meningkatnya kesempatan pemuda dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup; dan
- e. Terlindunginya pemuda dari masalah -masalah sosial.

4.3. Arah Kebijakan

- a. Mewujudkan keserasian kebijakan pemuda di berbagai bidang pembangunan;
- b. Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan keterampilan;
- c. Meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama;
- d. Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan dan kepemimpinan dalam pembangunan;
- e. Melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan NAPZA, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular.

4.4. Program

- a. Program Pengembangan dan Keserasian kebijakan Pemuda
- b. Program Pembinaan dan Peningkatan Partisipasi Pemuda .
- c. Program Koordinasi dan Sinkronisasi Kebijakan Pemuda dan Olahraga .
- d. Program Pemberdayaan Pemuda.
- e. Program Kepemimpinan dan Kepeloporan Pemuda . Program Kewirausahaan Pemuda.

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil evaluasi kebijakan terhadap RPJMN I tahun 2005 – 2009, diketahui bahwa pembangunan pemuda telah menunjukkan hasil yang memuaskan, meskipun masih ada beberapa sasaran yang belum tercapai. Pada dasarnya pembangunan pemuda tahun 2005 – 2009 telah berada pada arah yang benar dengan berbagai kemajuan.

Sementara berdasarkan hasil analisa situasi, ditemukan adanya beberapa peluang dan kekuatan di bidang pemuda. Peluang pembangunan pemuda lebih banyak berasal dari eksternal seperti kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kesempatan bekerja di luar negeri dan pertukaran budaya antar bangsa. Sementara kekuatan pembangunan pemuda lebih banyak berasal dari faktor internal seperti jumlah pemuda, kekayaan sumber daya alam yang bisa dikelola pemuda, demokratisasi Indonesia .

Selain itu, hasil analisa situasi juga masih menemukan adanya tantangan dan kelemahan di bidang pemuda. Tantangan pembangunan pemuda berasal dari faktor eksternal seperti daya saing pemuda Indonesia di tingkat Internasional. Sementara kelemahan pembangunan pemuda berasal dari faktor internal seperti rendahnya kualitas pemuda, berkurangnya ruang publik bagi pemuda dan maraknya masalah sosial kepemudaan.

Kajian ini menghasilkan rekomendasi berupa identifikasi isu strategis, arah kebijakan, dan program kegiatan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009, analisa situasi terhadap peluang, tantangan, hambatan dan kekuatan, serta proyeksi capaian sasaran pembangunan pemuda tahun 2010 – 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zuhail, *Kekuatan Daya Saing Indonesia; Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Jakarta: Kompas, 2008.
- Bratakusumah, Deddy S.(2008). *Pengembangan Kelembagaan dan Sarana Prasarana pembinaan Pemuda dan Olahraga* . Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemenegpora
- Harison, Lawrence dan Samuel Huntington (ed.)(2006). “*Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana nilai-nilai membentuk kemajuan Manusia*”. Jakarta: LP3S
- Jalal, Fasli. (2008). *Pokok-pokok kebijakan Pembangunan Kepemudaan Ke Depan* . Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemeneg Pora.
- Kiram, Yanuar. (2008). *Peningkatan Kapasitas dan Kualitas SDM Dalam mendukung pembangunan Pemuda dan Olahraga* . Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemenegpora.
- Mutohir, Toho Cholik. (2008). *Identifikasi Permasalahan, Peluang, dan Tantangan pembangunan keolaha rgaan 5 tahun kedepan* . Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemenegpora
- Piliang, Indra J. (2008) *Pembangunan Kepemudaan: Permasalahan, Peluang, dan Tantangan*. Makalah Diskusi Jakarta: Bappenas -Kemeneg Pora
- Prayitno, Irwan (2008). *Refleksi Pembangunan Pemuda dan Olahraga di Indonesia (Kebijakan dan Strategi)*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemenegpora
- Rasyid, Sudrajat. (2008). *Identifikasi Masalah Peluang dan Tantangan kepemudaan*. Makalah diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemeneg Pora
- Stiglitz. Joseph E. (2007). “*Making Globalization Work*. Newyork: WW Norton&Co
- Setiawan, Budi. (2008). *Overview Pembangunan Kepemudaan: Past, Present, and Future*. Makalah diskusi. Jakarta: Bappenas -Kemeneg Pora
- Susenas 2006, *Statistik Pemuda Indonesia 2006* , BPS, Jakarta 2006.
- *UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005 – 2025*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas, Jakarta, 2007.
- *RUU RI tentang Kepemudaan dan Naskah Akademik RUU tentang Kepemudaan* , Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, Jakarta, 2008 .
- *PP RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2004 – 2009*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas, Jakarta, 2005.